

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan merupakan hak dasar yang dimiliki manusia dan menentukan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia, di samping itu juga merupakan karunia Tuhan yang perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari ancaman yang merugikan. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor : lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Perilaku sehat adalah perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan masyarakat (Depkes, 2002)

Kesehatan reproduksi di kalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius. Beberapa penyakit-penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah *trikomonirosis*, *veginosis bakterial*, *kandidiasis vulvovaginitis*, *gonore*, *klamida*, *sifilis*, *ulkus mome/ chancroid*. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan. Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan (*Fluor Albus*) adalah cairan berlebih yang keluar dari vagina (Andira, 2010).

Banyak wanita di Indonesia yang tidak mengetahui tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang umum dan

sepele, di samping itu rasa malu ketika mengalami keputihan seringkali membuat wanita tidak mau berkonsultasi ke dokter. Padahal keputihan sebenarnya tidak boleh dianggap ringan, karena akibat dari keputihan ini sangat fatal bila lambat di tangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian (Andira, 2010).

Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. *Leukorea* (keputihan) menjadi salah satu tanda atau gejala adanya kelainan pada organ wanita. Kelainan tersebut dapat berupa infeksi, polip leher rahim, keganasan serta benda asing. Pada dasarnya, infeksi tersebut dapat berupa infeksi non-Penyakit Hubungan Seksual (PHS) dan infeksi Penyakit Hubungan Seksual (Depkes RI, 2001).

Keputihan merupakan manifestasi klinik dari berbagai macam infeksi. Reaksi kejiwaan ini bermanifestasi sebagai rasa kecemasan yang berlebihan, minder bahkan membatasi kegiatan sosialnya. Ditambah lagi remaja putri pada umumnya malu untuk menceritakan masalah yang berkaitan organ kelamin apalagi untuk memeriksakannya (Depkes RI, 2001). Untuk itulah sangat penting bagi remaja putri untuk mendapat pengetahuan yang memadai kesehatan reproduksi khususnya keputihan agar mereka tahu bagai mana seharusnya mereka bersikap ketika menghadapi keputihan yang nantinya akan berpengaruh terhadap

keputihan yang dialaminya, apakah berperilaku sehat atau tidak sehat (Depkes RI, 2002)

Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%(Zubier, 2002), sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%, dan untuk wanita Indonesia yang mengalami keputihan berjumlah 75%. Sedangkan untuk kenker leher rahim berjumlah penderita di negara maju seperti Amerika Serikat, mencapai sekitar 12.000 per tahun dan untuk penderita kanker leher rahim di Indonesia di perkirakan 90-100 per 100.000 penduduk. Kasus kanker leher rahim 90% di tandai dengan keputihan (Octaviyanti, 2006).

Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah remaja putri Jawa Tengah yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun 45% pernah mengalami keputihan., data RS Dr.Kariadi menyebutkan jumlah penderita kanker mulut rahim (serviks) di Jawa Tengah (kecuali Solo dan Yogyakarta) tahun 2006 bertambah menjadi 761 jiwa dari 530 jiwa pada tahun 2005, dan lebih dari 70% kasus ditemukan penderita yang datang ke rumah sakit dalam keadaan stadium lanjut. Awal gejala kanker mulut rahim ini 90% ditandai denngan keputihan yang lama dan tidak diobati (Saraswati, 2008)

Para remaja harus waspada terhadap gejala keputihan. Penelitian menunjukkan, keputihan yang lama walau dengan gejala biasa-biasa saja, lama kelamaan dapat merusak selaput dara. Sebagian besar cairan itu mengandung kuman-kuman penyakit, dan kuman penyakit dapat merusak

selaput dara sampai hampir habis, sehingga pada saat hubungan badan yang pertama tidak mengeluarkan darah

Oleh karena itu perlu dilakukan Perawatan organ genetalia penting diperlukan untuk menghindari masalah seputar kesehatan reproduksi wanita antara lain kemandulan, keputihan, dan kanker leher rahim Perawatan vagina memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah Menjadikan vagina tetap dalam keadaan bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan, gatal-gatal, dan bau tak sedap, dapat menjaga PH vagina dalam kondisi normal (Andira, 2010).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMA 1 PGRI Temanggung pada tanggal 13 Maret 2011, melalui wawancara dengan 10 siswa , diperoleh informasi banyak 6 dari 10 siswa belum mengerti tentang keputihan, dan 8 dari 10 siswa juga belum memahami tentang perawatan organ genetalia hal tersebut menunjukkan masih rendahnya pengetahuan tentang keputihan dan perawatan organ genetalia.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalahnya adalah: ” Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perawatan organ genetalia di SMA I PGRI Temanggung Tahun 2011?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perawatan organ genetalia kelas XII di SMA I PGRI Temanggung, tahun 2011.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan kelas XII di SMA I PGRI Temanggung, tahun 2011.
- b. Untuk mengetahui perawatan organ genetalia oleh remaja putri kelas XII di SMA I PGRI Temanggung, tahun 2011.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi remaja

Untuk menambah pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perawatan organ genetalia

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan asuhan kebidanan di Stikes A.Yani

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan keputihan serta perawatan organ genetalia

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul/Tahun	Metode	Analisa Data
Budiana Purnamsari	Hubungan Tingkat Pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku penanganan keputihan pada siswi SMU N I Ngaglik tahun 2009	Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional	Dari hasil penelitian secara keseluruhan pengetahuan normal yaitu sebanyak 55 osiswi (55,56%) dan responden yang berperilaku baik tentang penangana keputihan yaitu sebanyak 74 Orang (74,75%)
Regina Wiily Yupita	Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri dengan prilaku kebersihan diri daerah kewanitaan di SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun 2009	penelitian ini menggunakan metode deskritif dengan pendekatan cross sectional	Dari hasil penelitian inisecara keseluruhan tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja sebanyak 33 orang (55%) dan perikalu mengebai kebersihan diri daerah kewanitaan yaitu sebanyak 42 orang
Feety Purnamasari	Gambaran tingkat pengetahuan tentang keputihan pada siswi kelas II IPS di SMU N I Melati tahun 2009	penelitian ini menggunakan metode deskritif dengan pendekatan cross sectional.	Dari hasil penelitian ini secara keseluruhan tingkat pengetahuan tentang keputihan baik 23 orang (59%) dan tingkat pengetahuan tentang penyebab keputihan baik 22 orang (56,4%)

Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat penelitian di SMA IPGRI Temanggung, tahun 2011, dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perawatan organ genetalia “ yang dilakukan dengan rancangan *cross sectional*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA